
**PENERAPAN STUDI LAPANGAN DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN ANALISIS MASALAH
(STUDI KASUS PADA MAHASISWA SOSIOLOGI IISIP YAPIS BIAK)**

**IMPLEMENTATION OF FIELD STUDIES TO IMPROVE PROBLEM
ANALYSIS ABILITY (CASE STUDY IN THE STUDENT SOCIOLOGY
IISIP YAPIS BIAK)**

Busyairi Ahmad¹, M. Saleh Laha²

^{1,2}Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

^{1,2}Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (IISIP) Yapis Biak

busyairiahmad90@gmail.com¹

Abstract

This study aims to determine the effect of creativity and entrepreneurship education on students' entrepreneurial interests at Universitas Negeri Makassar. This research is a quantitative study with a correlation approach. Data collection techniques were carried out by observation, interviews, documentation, and questionnaire distribution. The population in this study was 360 at students Universitas Negeri Makassar who participated and sent the Student Creativity Program (PKM) Entrepreneurship proposal in 2016-2018 and there were 72 students as the sample. The analysis technique used is multiple linear regression. The results of this study indicate that partially, creativity has a positive effect on student interest in entrepreneurship, and entrepreneurship education has a positive effect on student entrepreneurial interest. While simultaneously, creativity and entrepreneurship education has a positive effect on student entrepreneurial interest. This research is expected to be one of the suggestions for Universitas Negeri Makassar to develop student creativity in entrepreneurship.

Keywords: *creativity, entrepreneurship education, students' entrepreneurial interests*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dari penerapan studi lapangan dalam meningkatkan kemampuan analisis masalah dan penyelesaian masalah pada mahasiswa sosiologi di IISIP Yapis Biak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan studi lapangan dalam perkuliahan mampu memberikan kemampuan kepada mahasiswa dalam menganalisis masalah dan bahkan memecahkan masalah. Hal ini terbukti ketika pemberian sebuah tugas untuk mencari masalah yang ada di lingkungan sekitar kemudian dianalisis dan mencari sebuah solusi dalam pemecahan masalah tersebut mampu diselesaikan dengan baik, sehingga mahasiswa bukan hanya menerima teori dalam kelas namun mampu mengaplikasikannya pada kehidupan nyata.

Kata Kunci: analisis masalah, meningkatkan kemampuan, penerapan studi lapangan

PENDAHULUAN

Kebutuhan akan pendidikan yang baik, yang mampu meningkatkan kualitas mahasiswa, mengembangkan karakter, memberikan keunggulan dan kemampuan berkreasi, semakin dirasakan urgensinya. Otonomi dibidang pendidikan memberikan kesempatan dan wewenang untuk

melakukan berbagai inovasi dalam pengembangan dan implementasi kurikulum pembelajaran, bimbingan mahasiswa dan manajemen pendidikan inovasi yang tepat, efektif dan efisien, membutuhkan kajian yang teoritis dan praktis. Sehingga untuk mewujudkan hal tersebut perlunya menginovasi model pembelajaran pada

mahasiswa. Oleh karena itu, salah satu metode yang dapat merangsang otak mahasiswa untuk berpikir kritis dan teoritis adalah metode studi lapangan.

Studi lapangan merupakan salah satu bentuk pembelajaran *outdoor* dimana terjadi kegiatan observasi untuk mengungkap fakta-fakta guna memperoleh data langsung di lapangan. Selain itu, dapat memberikan deskripsi, eksplanasi, prediksi, inovasi dan juga pengembangan pendidikan.

Mahasiswa seharusnya memiliki pengetahuan, pengalaman lapangan, kemampuan dan memiliki komitmen yang tinggi dalam segala hal yang menyangkut kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, mereka perlu mendapat bimbingan mengenai penelitian atau studi lapangan yang memberikan dasar “teori” yang tidak hanya cara (*metode*) penelitian saja, namun terjun langsung kelapangan untuk mempraktikkan sebuah teori di tengah kehidupan masyarakat.

Tujuannya agar mahasiswa dapat dengan mudahnya bergaul dengan masyarakat serta dapat menghadapi berbagai bentuk permasalahan yang ada dalam masyarakat. Karena terkadang apa yang di dapatkan di dalam kelas berbeda dengan yang ada pada realitas dalam masyarakat.

Ref. [1] menyatakan bahwa program Serjana (S-1) diarahkan pada hasil lulusan yang memiliki kualifikasi sebagai berikut: a). Menguasai dasar-dasar ilmiah dan keterampilan dalam bidang keahlian tertentu sehingga mampu menemukan, memahami, menjelaskan, dan merumuskan cara penyelesaian masalah yang ada dalam kawasan keahlian; b). Mampu menerapkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya sesuai dengan bidang keahliannya dalam kegiatan produktif dan pelayanan kepada masyarakat dengan sikap dan perilaku yang sesuai dengan tata kehidupan bersama; c). Mampu bersikap dan berperilaku dalam membawakan diri berkarya di bidang keahliannya maupun dalam kehidupan bersama di masyarakat; d).

Mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan/atau kesenian yang merupakan keahliannya.

Berdasarkan hal tersebut maka mahasiswa seharusnya memiliki daya kreatif sehingga para lulusan Perguruan Tinggi dapat melakukan penelitian atau karya ilmiah dan penalaran dengan baik, termasuk secara antardisiplin. Bukan hanya pada saat menyelesaikan studinya seperti penelitian-penelitian skripsi tetapi dalam kiprahnya di bidang pendidikan setelah menyandang gelar sarjana.

Dapat dipahami pula bahwa dengan membawa mahasiswa kelapangan untuk melakukan studi lapangan atau belajar dimasyarakat, sangat membantu mahasiswa untuk menambah pengetahuan khususnya penomene-penomena ataupun masalah-masalah yang ada dalam kehidupan masyarakat, dengan ini pula ketika mahasiswa melakukan studi lapangan baik secara observasi maupun wawancara mahasiswa secara langsung menemukan suatu informasi dari masyarakat yang merupakan informan atau responden yang dengan mudahnya pula dapat dicerna oleh mahasiswa.

Sehingga informasi yang didapatkan dari masyarakat yang telah menjadi subyek penelitian dapat menjadi penambah wawasan pada mahasiswa ataupun pengetahuan sehingga apa yang menjadi pengetahuan lewat studi lapangan sangat sulit untuk dilupakan, berbeda ketika mahasiswa yang hanya diberikan sebuah teori-teori yang ada di dalam buku saja dimana secara pengamatan oleh penulis sangat cepat untuk terlupakan dibandingkan dengan pengetahuan yang didapatkan secara langsung di lapangan. Olehnya itu, dengan membawa mahasiswa terjun kelapangan sangat memudahkan terbentuknya pola pikir. Hal ini disebabkan karena proses penangkapan informasi atau persoalan yang ada dimasyarakat dapat dilihat secara langsung ataupun ditemukan lewat informasi langsung dari masyarakat.

Adapun dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan penelitian terdahulu yang di jadikan salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Salah satunya adalah Abdur Rohim dan Arezqi Tunggal Asmana dengan judul Efektivitas Pembelajaran Luar Kelas (*outdoor Learning*) dengan Pendekatan PMRI pada Materi SPLDV. Selanjutnya, Andri Estining Sejati dkk dengan judul Pengaruh Pembelajaran *Outdoor Study* Terhadap Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Geografi SMA. Muhammad Ali dkk dengan Judul Penerapan Pendidikan Lingkungan Hidup Di Perguruan Tinggi Dengan Model Outdoor Learning. dan beberapa hasil penelitian lainnya yang terpublikasi.

Konsep Studi Lapangan

Studi Lapangan (*Field Research*) adalah pengumpulan data secara langsung ke lapangan dengan mempergunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun Ref. [2] menyatakan pengertian studi lapangan yaitu, "*studi lapangan pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realitas tentang apa yang sedang terjadi pada suatu saat ditengah-tengah kehidupan masyarakat.*"

Studi lapangan adalah studi langsung ditengah hiruk-pikuk keadaan nyata. Sehingga akan diperoleh masalah nyata yang memang membutuhkan penanganan atau pemecahan. Penelitian lapangan merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang tidak memerlukan pengetahuan mendalam akan literatur yang digunakan dan kemampuan tertentu dari pihak peneliti. Penelitian lapangan biasa dilakukan untuk memutuskan ke arah mana

penelitiannya berdasarkan konteks. Penelitian lapangan biasa diadakan di luar ruangan.

Studi lapangan merupakan salah satu bentuk pembelajaran outdoor dimana terjadi kegiatan observasi untuk mengungkap fakta-fakta guna memperoleh data dengan cara terjun langsung ke lapangan. Studi lapangan merupakan cara ilmiah yang dilakukan dengan rancangan operasional sehingga didapat hasil yang lebih akurat.

Ref. [1] menyatakan bahwa "perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat", selanjutnya, dalam pasal 24 ayat 2 dikemukakan bahwa "perguruan tinggi memiliki otonomi untuk mengelola sendiri lembaganya sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan tinggi, penelitian ilmiah, dan pengabdian kepada masyarakat".

Salah satu fungsi utama perguruan tinggi adalah melakukan penelitian yang dimaksud untuk memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahkan setiap dosen diharuskan melakukan penelitian sebagai bagian untuk memperoleh angka kredit untuk kenaikan pangkat. Ini membuktikan penelitian menjadi bagian sangat penting di perguruan tinggi.

Ref. [3] menyatakan bahwa "Penelitian adalah kompas moral akademik, utamanya dalam ras pendidikan-pendidikan tinggi". Secara filosofis, ungkapan tersebut memiliki makna yang sangat dalam. Penelitian, dalam pandangannya, bukan semata-mata bermakna sebagai upaya untuk menemukan pengetahuan *an sich*, tetapi lebih dari itu penelitian semacam moralitas sebuah akademi. Moralitas sebuah perguruan tinggi dapat diukur pada sejauh mana perhataan dan dukungannya terhadap aktivitas-aktivitas penelitian. Sebab, lewat aktivitas ini sesuatu yang baru bias ditemukan, baik dengan merevisi yang sudah ada maupun menciptakan hal baru sama sekali.

Studi lapanga atau penelitian, dalam realitasnya memang menjadi suatu hal yang

sangat penting dan harus diperhatikan dalam upaya pengembangan sebuah perguruan tinggi ke depan. Adapun harapan pemerintah dan masyarakat terhadap perguruan tinggi adalah selain untuk menyiapkan mahasiswa untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kompetensi akademik mampu professional untuk menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, dan juga mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni untuk memperbaiki standard hidup masyarakat serta memperkaya budaya nasional [3]. Hal tersebut semakin jelas menegaskan betapa peran sentral penelitian atau studi lapangan dalam sebuah perguruan tinggi.

Pendidikan tinggi dalam hal ini tetap merupakan tulang punggung riset yang diharapkan mampu melakukan inovasi-inovasi dalam pengembangan pendekatan-pendekatan social, ekonomi, dan politik; begitu juga dengan inovasi di bidang ilmu-ilmu dasar dan teknologi sesuai perkembangan.

Berkenaan dengan upaya memperkokoh aktivitas penelitian di dalam pendidikan tinggi, terdapat beberapa hal yang penting diperhatikan: *pertama*, bahwa karena penelitian atau studi lapangan mempunyai peranan penting kedudukannya dalam dunia pendidikan tinggi, maka dalam upaya pengembangan sebuah perguruan tinggi harus menjadikannya penelitian sebagai salah satu pilar kebijakan. Hal tersebut misalnya, dengan memberikan peluang yang seluas-luasnya bagi segenap aktivitas-aktivitas akademik dalam melakukan penelitian serta memberikan kesempatan dan peluang yang sama. Dengan demikian, dunia keilmuan kita yang selama ini masih sering memisahkan antara dunia perguruan tinggi dengan tradisi penelitian.

Kedua, perlunya reorientasi pengelolaan lembaga penelitian dan restrukturisasi kelembagaan. Seiring dengan perkembangan yang begitu dinamis dimasa mendatang lembaga penelitian harus menjadi wadah

bagi semua jenis penelitian baik yang bersifat social maupun eksakta.

Ketiga, penelitian sebagai kompas moral akademika harus dijadikan dasar bagi segenap sivitas academia. *Keempat*, berkaitan dengan poin diatas, para pendidik di perguruan tinggi harus mengubah paradigmanya. Selama ini dosen disibukkan dengan member materi kuliah dengan materi-materi yang sudah jadi, sehingga ia mendapat figure sentral. Hal ini tentunya kurang merangsang bagi upaya-upaya *re-search* (pencarian kembali) bagi mahasiswa disamping mahasiswa menjadi kurang terbekali dalam aspek metodologi. Penting bagi para pendidik untuk memberikan bekal metodologi yang akan sangat bermanfaat bagi mahasiswa di dalam mengadakan penelitian-penelitian lanjut dalam materi yang diajarkan.

Secara konvensional, perguruan tinggi, baik yang berbenruk universitas, sekolah tinggi, maupun politeknik, memiliki tiga tugas utama yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang lazim disebut sebagai Tri Darma Perguruan Tinggi. Bagi masyarakat kampus, Tri Darma Perguruan Tinggi bukan barang asing. Tapi kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa perhatian pengelola perguruan tinggi pada ketiganya tidak seimbang. Kegiatan pendidikan dan pengajaran memperoleh perhatian jauh di atas yang lain, sehingga seolah-olah hanya itu tuhas perguruan tinggi.

Karna hanya bertumpu pada pendidikan dan pengajaran, maka perguruan tinggi hanya sebagai lembaga pentransper ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, perguruan tinggi hanya memindahkan ilmu pengetahuan dari dosen ke mahasiswa, dan karenanya merupakan kesalahan serius. Padahal, salah satu tugas utama perguruan tinggi adalah mengembangkan dan memproduksi ilmu pengetahuan. Bagaimana mungkin bias berperan sebagai lembaga pengembangan dan penemu ilmu

pengetahuan, jika perguruan tinggi tidak mengembangkan program penelitian.

Adapun melalui penelitian, akan ditemukan hal-hal baru, rumus baru, dan solusi baru terhadap berbagai persoalan kehidupan masyarakat yang semakin hari semakin kompleks. Masyarakat yang hidup diabad sekarang merasa betapa kompleks persoalan yang mereka hadapi. Sedangkan persoalan di masyarakat menuntut tanggung jawab perguruan tinggi sebagai institusi yang paling syah untuk menemukan jawaban permasalahan tersebut secara ilmiah. Perguruan tinggi bukan lembaga yang lepas dan berdiri sendiri di luar masyarakat. Ia merupakan bagian dari masyarakat. Perguruan tinggi memang bukan institusi pengambil keputusan yang bias mengeksekusi sebuah masalah, melainkan lembaga yang memberikan kontribusi untuk menyelesaikan masalah.

Dari hal tersebut diatas melalui penelitian atau studi lapangan, para mahasiswa diajak mengunjungi tempat dimana objek-objek Sosiologis atau yang akan dipelajari dan sesuai dengan apa tujuan dari pada studi lapangan yang mereka jalani tersebut. Berbagai lokasi yang dapat digunakan untuk studi lapangan sangat beragam mulai dari lingkungan disekitar kampus, daerah tertentu, dan daerah wisata yang memiliki objek Sosiologis.

Melalui kegiatan studi lapangan mahasiswa akan memiliki pengalaman belajar yang tinggi karena berinteraksi dengan objek secara langsung. Selain itu, para mahasiswa dapat belajar lebih dalam dengan kegiatan lapangan daripada belajar secara tekstual melalui buku-buku.

Hal ini disebabkan berbagai fenomena nyata yang tidak terdapat di dalam buku dapat diamati secara langsung sehingga memunculkan rasa ingin tahu dalam diri mahasiswa. Rasa ingin tahu akan mendorong mahasiswa untuk mencari jawaban atau belajar lebih keras.

Adapun manfaat dari studi lapangan yaitu, Pemahaman mahasiswa terhadap

materi Sosiologi dapat meningkat, mahasiswa memiliki peluang untuk mengembangkan pengetahuan dan potensinya dengan melakukan aktivitas sehari-hari di dalam pembelajaran. Secara spesifik studi lapangan memiliki pengaruh positif terhadap memori jangka panjang dan secara alami lingkungan alami memperkuat memori. Studi lapangan yang efektif dan pengalaman individual (lokal) dapat mempengaruhi pertumbuhan individu dan peningkatan ketrampilan sosial. Dapat meningkatkan ranah afektif serta menjembatani pembelajaran tingkat tinggi

Sementara itu beberapa kelebihan dari pembelajaran outdoor atau studi lapangan, yaitu: *Pertama*, Pembelajaran di luar kelas akan meningkatkan pencapaian pembelajaran melalui kemampuan mengorganisasi, pendekatan yang lebih baik karena belajar dari obyek langsung merupakan satu hal yang utama. Hal ini terjadi karena dalam pembelajaran di luar kelas kita tidak hanya memikirkan apa yang kita pelajari, tetapi juga memikirkan bagaimana dan kapan kita belajar. *Kedua*, Pembelajaran studi lapangan dapat meningkatkan sikap kearah lingkungan yang lebih baik. *Ketiga*, Keterlibatan dari setiap peserta lebih tinggi jika dibandingkan pembelajaran secara klasikal. *Keempat*, Materi atau informasi yang diperoleh akan lebih lama diingat dan tidak segera ditinggalkan.

Selain itu juga studi lapangan dalam perkuliahan ini merupakan metode pembelajaran yang menuntut mahasiswa untuk mencari pengalaman atau pelajaran di luar kampus yang sesuai dengan kurikulum sekarang, sehingga dewasa ini sumber belajar dapat ditemukan dengan mudah seperti misalnya; Sawah percobaan, kebun bibit, kebun binatang, tempat wisata, masyarakat, museum, perpustakaan umum, surat kabar, semua hal yang ada di luar kampus dan lain-lain.

Secara singkat, dapat dikemukakan bahwa dosen dapat membuat program

pembelajaran dengan memanfaatkan media sebagai sumber belajar di luar kampus. Pemanfaatan tersebut bermaksud meningkatkan kegiatan belajar, sehingga mutu hasil belajar semakin meningkat [5]. Berbagai obyek di luar sekolah dapat digunakan untuk studi lapangan. Namun, diperlukan pertimbangan-pertimbangan dalam pemilihan obyek untuk dapat dijadikan tempat studi lapangan.

Ref. [6] menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan pemahaman, sikap, dan ketrampilan serta perkembangan diri anak. Kompetensi ini diharapkan dapat dicapai melalui berbagai proses pembelajaran di sekolah. Salah satu proses pembelajaran yang digunakan untuk mencapai kompetensi di atas adalah melalui pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*). Pembelajaran *outdoor learning* merupakan satu jalan bagaimana kita meningkatkan kapasitas belajar siswa. Siswa dapat belajar secara lebih mendalam melalui objek-objek yang dihadapi dari pada jika belajar di dalam kelas yang memiliki banyak keterbatasan. Selain itu, pembelajaran di luar kelas lebih menantang bagi siswa dan menjembatani antara teori di dalam buku dan kenyataan yang ada di Lapangan. Kualitas pembelajaran dalam situasi yang nyata akan memberikan peningkatan kapasitas pencapaian belajar melalui objek yang dipelajari serta dapat membangun ketrampilan sosial. Lebih lanjut, belajar di luar kelas dapat membantu siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki.

Konsep Analisis Masalah

Analisis adalah sikap atau perhatian terhadap sesuatu (benda, fakta, fenomena) sampai mampu menguraikan menjadi bagian-bagian, serta mengenal kaitan antarbagian tersebut dalam keseluruhan. Analisis dapat juga diartikan sebagai kemampuan memecahkan atau menguraikan suatu materi atau informasi menjadi komponen-komponen yang lebih kecil sehingga lebih mudah dipahami. Tujuannya

untuk menemukan dan mendapatkan solusi dari permasalahan yang terjadi

Analisa Masalah (*Problem/Situation Analysis*) merupakan kemampuan untuk mengenal elemen elemen situasi dalam permasalahan dan memahami komponen mana saja yang kritis; kemampuan untuk mengenal aktivitas kritis yang dilakukan – agar dapat mengurutkan (*breakdown*) proses proses aktivitas tersebut dalam beberapa komponen aktivitas.

Dalam setiap bidang kehidupan seseorang pasti ada beberapa masalah yang timbul baik itu karena kesalahan yang diperbuat di waktu yang lalu atau bahkan karena kesalahan yang bukan dari diri kita sendiri. Oleh karena itu, kita perlu melakukan analisis suatu situasi atau masalah yang ada untuk menemukan cara yang terbaik dalam menangani masalah (*problem solving*).

Konsep dasar utama dalam meningkatkan kemampuan kita dalam menganalisis masalah dan situasi yaitu (*Pertama*) Melakukan klarifikasi terhadap masalah. Dalam mengatasi masalah, hal yang pertama harus kita lakukan adalah memperhatikan lingkungan sekitar apabila ada sesuatu yang tidak benar yang memungkinkan untuk timbul masalah. Melakukan apa yang kita tahu agar tidak menimbulkan masalah yang lebih besar saat kita berhadapan dengan masalah yang belum kita ketahui. Mencari informasi yang hilang dari kondisi sekitar dan mencoba mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai masalah atau kondisi yang dirasa tidak benar tersebut.

(*Kedua*) Memutuskan bagaimana cara untuk mengatasi masalah. Setelah mendapatkan informasi mengenai kondisi di sekitar kita, saat ada sesuatu hal yang janggal dan berpotensi menimbulkan suatu masalah, secepat mungkin kita harus mencari cara untuk mengatasinya dengan benar agar masalah yang timbul tidak menjadi lebih besar. Memahami permasalahan dan kondisi yang ada secara

kritis dan detail sangat diperlukan dalam tahap ini. Tidak hanya cara untuk mengatasi masalah yang harus kita pikirkan, kita juga perlu untuk menghitung dampak apa saja yang mungkin timbul dalam penanganan masalah ini. (*Ketiga*) Menganalisis masalah dan kondisi lebih dalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kampus Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (IISIP) Yapis Biak. Sasaran Penelitian adalah Mahasiswa Jurusan Sosiologi di lingkungan Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (IISIP) Yapis Biak Semester III dan Semester VI. Adapun Jenis Penelitian ini adalah penelitian Dekriptif menggunakan pendekatan Kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi. Analisis data yang digunakan melalui tiga tahap, yaitu proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Penerapan studi lapangan dalam perkuliahan merupakan cara atau metode yang bagus dalam proses pembelajaran mahasiswa strata satu (S.1). Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa penggunaan atau penerapan studi lapangan dalam perkuliahan tersebut dapat meningkatkan antusias/motivasi belajar bagi mahasiswa Sosiologi di institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Yapis Biak. Metode ini dapat menumbuhkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik pada mahasiswa. Ref. [7] Motivasi belajar secara Intrinsik yaitu keinginan seseorang untuk menjadi aktif atau berfungsinya tidak menunggu adanya rangsangan dari luar diri, karena dalam diri setiap pelajar tersebut sudah ada kemauan yang kuat untuk melakukan sesuatu untuk sesuatu itu sendiri. Santrock menjelaskan Motivasi Intrinsik muncul saat ada keinginan secara internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Motivasi belajar secara ekstrinsik merupakan keinginan yang muncul dalam diri pelajar karena adanya hal atau keadaan

yang datang dari luar individu siswa tersebut, sehingga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Santrock menjelaskan Motivasi Ekstrinsik muncul saat seorang pelajar melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan).

Selain dapat meningkatkan motivasi belajar pada mahasiswa, penerapan studi lapangan tersebut juga dapat meningkatkan pemahaman materi yang disampaikan oleh dosen terutama mengenai teori-teori yang disampaikan pada saat proses pembelajaran di dalam kelas.

Dengan studi lapangan dalam perkuliahan ini mahasiswa dapat membuktikan teori yang ada dengan realita pada kehidupan masyarakat. Sehingga materi-materi dan teori-teori yang disampaikan dosen sangat mudah dicerna. Hal tersebut sebagaimana ungkapan dari salah satu informan bahwa:

“cara belajar seperti ini sangat menyenangkan karena selain diberikan bekal teori dalam hal ini teori-teori sosiologi pedesaan kita juga mampu membuktikannya di masyarakat, bahwa teori ini bentuknya ini di masyarakat, jadi kita tidak hanya menghayal di bangku kuliah namun melihat langsung faktanya di masyarakat, sehingga kita memiliki penambahan wawasan dan kami rasa ini sulit dilupakan ketimbang sekedar hanya menghayal di bangku kuliah ketika dijelaskan oleh dosen, selain itu kita juga bisa menyusun laporan penelitian yang dapat menambah wawasan dan bekal nanti ketika kita penyusunan skripsi atau tugas akhir.”

Ref. [8] konsep pembelajaran dengan menggunakan metode outdoor learning memiliki beberapa kelebihan, antara lain; Peserta didik dibawa langsung kedalam dunia yang kongkret tentang penanaman konsep pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya bisa menghayalkan materi; Lingkungan dapat digunakan setiap saat, kapan pun dan dimana pun sehingga tersedia

setiap saat, tetapi tergantung dari jenis materi yang sedang diajarkan; Konsep pembelajaran dengan menggunakan lingkungan tidak membutuhkan biaya karena semua telah disediakan oleh alam lingkungan; Mudah di cerna oleh peserta didik karena peserta didik disajikan materi yang sifatnya konkret bukan abstrak; Peserta didik akan lebih leluasa dalam berfikir dan cenderung untuk memikirkan materi yang diajarkan karena materi yang diajarkan telah tersaji di depan mata (konkret).

Penerapan studi lapangan dalam perkuliahan tersebut memang tidak mudah di lakukan mengingat perencanaan anggaran dan pelaksanaan, keamanan dan persiapan yang matang. Ref. [9] Kekurangan metode outdoor study salah satunya ialah guru repot mengatur/mengelola pembelajaran ketika di lapangan dan membutuhkan biaya perjalanan. Mengatasi permasalahan biaya perjalanan dapat dipangkas dengan memilih objek yang dekat dengan sekolah/ kampus. Guru/ dosen melakukan perencanaan yang matang (*briefing*, peralatan, jadwal, pedoman wawancara) untuk mengatasi sulitnya mengatur atau mengelola pembelajaran ketika di lapangan. sehingga untuk membuat studi lapangan berjalan dengan sukses perlu direncanakan, dilaksanakan, dan diakhiri dengan baik. Namun metode tersebut sangat memberikan kemudahan dalam proses pencernaan materi bagi mahasiswa.

Selanjutnya, hasil dari penerapan studi lapangan ini terbukti ketika mahasiswa semester III mata kuliah Sosiologi Pedesaan diberikan kuliah sekaligus sebagai bentuk pembekalan teori sebelum terjun ke lapangan sebelum ujian tengah semester. Dari 30 mahasiswa di bagi menjadi 10 kelompok dan di berikan masing-masing tema yang akan di kaji dan di teliti oleh masing-masing kelompok dan diberikan waktu empat minggu untuk proses pembuatan prosposal hingga laporan penelitian.

Hasil dari penelitian tersebut di persentasikan di minggu ke lima dan ke enam. Hasil dari masing-masing kelompok sangat memuaskan dari beberapa aspek seperti hasil penelitian, penulisan dan persentasi laporan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori yang mereka pakai terbukti sesuai dari hasil penelusuran data saat penelitian. Kemudian dari aspek penulisan, dari beberapa kelompok tersebut menunjukkan bahwa hasil penulisan sangat memuaskan karena sangat sistematis dan teratur. Relevansi antara inti masalah, rumusan masalah, tinjauan pustaka atau landasan teori hingga hasil penelitian yang di hasilkan tersusun secara sistematis sesuai dengan aturan yang telah di sampaikan.

Selanjutnya dari aspek persentasi. persentasi laporan dari mahasiswa tersebut sangat bagus dan vokal hal ini mencerminkan pola pikir mahasiswa berkembang dan memiliki pola pikir kritis. Karena seorang dikatakan kritis apabila mampu menganalisis dan mengkritik masalah serta memiliki kemampuan memberikan solusi dari masalah tersebut.

Adapun kemampuan yang ingin ditingkatkan dalam metode pembelajaran ini adalah kemampuan berpikir kritis dan inovatif. Indikator kemampuan berpikir kritis [1]. Berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan.

Oleh karena itu, indikator kemampuan berpikir kritis dapat diturunkan dari aktivitas kritis mahasiswa yaitu: Mencari pernyataan yang jelas dari setiap pertanyaan, Mencari alasan, Berusaha mengetahui informasi dengan baik, Memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya, Memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan, Berusaha tetap relevan dengan ide utama, Mengingat kepentingan yang asli dan mendasar Mencari alternatif, Bersikap dan berpikir terbuka, Mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk

melakukan sesuatu, Mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan, dan yang terakhir bersikap secara sistematis dan teratur dengan bagian-bagian dari keseluruhan masalah.

Oleh karena itu, studi lapangan dalam proses perkuliahan selain dapat meningkatkan pola pikir kritis yang di dasarkan atas kemampuan menganalisis masalah juga merupakan bentuk dari menjalankan Tri Darma perguruan tinggi.

Menurut Facione dalam ref. [10] Kemampuan berpikir kritis meliputi interpretation, analysis, inferensi, evaluation, explanation, dan self-regulation. Aspek interpretation peserta didik mampu mengelompokkan permasalahan yang diterima sehingga mempunyai arti dan bermakna jelas. Aspek analysis siswa mampu menguji ide-ide dan mengenali alasan serta pernyataan. Aspek inferensi siswa mampu membuat suatu kesimpulan dalam pemecahan masalah. Aspek evaluation siswa mampu menilai pernyataan atau pendapat yang diterima baik dari diri sendiri maupun orang lain. Aspek explanation siswa mampu menjelaskan pernyataan maupun pendapat yang telah diungkapkan untuk menjadi sebuah pendapat yang kuat. Aspek self-regulation siswa dapat mengatur keberadaan dirinya dalam menghadapi pemecahan masalah. Untuk melatih kemampuan berpikir kritis tersebut maka diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat, salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan adalah metode studi lapangan karena akan menggerakkan mahasiswa untuk melihat fakta sosial dalam kehidupan masyarakat.

Dari hasil pengamatan penulis, dengan penerapan studi lapangan dalam proses perkuliahan tersebut memberikan dampak besar bagi perkembangan pola pikir dan inovatif mahasiswa itu sendiri. Apalagi dikaitkan dengan kondisi zaman sekarang ini yang sangat berkembang pesat, mahasiswa selaku calon akademisi harus peka terhadap perkembangan zaman, sehingga tenaga

pengajar harus mampu menggiring mahasiswa untuk selalu menelaah dan menganalisis dari perkembangan zaman tersebut. Hal ini sebagai sebuah usaha untuk memberikan bekal kepada mahasiswa dalam menghadapi masa yang akan datang.

Ref. [11] yang mengatakan bahwa: *every place is a school, everyone is teacher*. Yang artinya setiap orang adalah dosen, dosen bisa siapa saja, dimana saja, serta hadir kapan saja, tanpa batas ruang, waktu, kondisi apapun. Pandangan tersebut menegaskan bahwa semua orang dapat menjadi guru/dosen dan pembelajaran tidak harus berlangsung di dalam kelas, sehingga setiap tempat dapat menjadi media belajar. Oleh karena itu, padangan atau konsep dari Paulo Freire sangat tepat bila dihubungkan dengan metode studi Lapangan. metode studi Lapangan dapat menjadi salah satu alternatif bagi pengayaan sumber pembelajaran. metode studi Lapangan memberikan dorongan perasaan kebebasan bagi mahasiswa. Sebagai hasil dari tidak dibatasinya ruang berpikir mahasiswa oleh dinding-dinding kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa studi lapangan merupakan strategi pembelajaran yang berlangsung di luar kelas atau dalam istilah *outdoor*, sehingga lewat strategi pembelajaran studi lapangan atau outdoor dapat menambah pengetahuan, wawasan begitu juga dengan pengalaman mahasiswa itu sendiri juga sebagai bentuk berjalannya Tri Darma perguruan tinggi.

Adapun penerapan studi lapangan atas dasar inisiatif dosen tersebut sangat membantu mahasiswa untuk belajar memahami teori dan aplikasinya di masyarakat, selain itu, membantu juga memberikan pembelajaran untuk bagaimana mempersiapkan diri menyusun karya ilmiah seperti skripsi dan sebagainya. Dengan penerapan studi lapangan tersebut juga dapat membangun daya ingat mahasiswa terhadap

materi dan teori yang di berikan pada saat perkuliahan, selanjutnya menciptakan mahasiswa yang kreatif, inovatif, berpikir kritis, dan mampu mencari solusi atas permasalahan yang dikaji serta memberikan bekal terhadap tantangan zaman kedepan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- [2]. Merdalis. (1995). *Metode penelitian: suatu pendekatan proposal*. Bumi Aksara.
- [3]. Mudjia, R. (2010). *Pemikiran kebijakan pendidikan kontempore*. UIN-Maliki Press.
- [4]. Hassoubah, I. J. (2004). *Cara Berpikir Kreatif dan Kritis*. Bandung: Nuansa.
- [5]. Abdur Rohim & Arezqi T.A. (2018). *Efektivitas Pembelajaran Luar Kelas (outdoor Learning) dengan Pendekatan PMRI pada Materi SPLDV*. Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika. Vol.5, No.3, hal 217-229 Oktober 2018 <http://jurnal.uns.ac.id/jpm>. Diakses tanggal 29 Mei 2020.
- [6]. Ramadhani. S.H (2017). *efektivitas metode pembelajaran scl (student center learning) dan tcl (teacher center learning) pada motivasi instrinsik & ekstrinsik mahasiswa psikologi Untag Surabaya Angkatan Tahun 2014-2015*. Volume 6, No. 2, Desember 2017 Website: <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona>. diakses tanggal 29 Mei 2020.
- [7]. Ali, Muhammad, dkk. (2018). *Penerapan Pendidikan Lingkungan Hidup Di Perguruan Tinggi Dengan Model Outdoor Learning*. UNM Environmental Journals Volume 1 Nomor 3 Agustus 2018 Hal. 77 – 81.
- [8]. Sejati, Andri Estining, dkk. (2016). *Pengaruh Metode Pembelajaran Outdoor study terhadap Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Geografi SMA*. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan Volume: 1 Nomor: 2 Bulan: Februari Tahun: 2016 Halaman: 80—86
- [9]. Fitriani, H & Ikhsan, M. (2017). *Implementasi Perangkat Pembelajaran Blended Community Of Inquiry Untuk Melatihkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Calon Guru Biologi*. Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia dengan Tema “Membangun Generasi Berkarakter Melalui Pembelajaran Inovatif”. Aula Handayani IKIP Mataram 14 Oktober 2017. Hal 189-198
- [10]. Freire, P., 2002. Sobre educação popular: entrevista com Paulo Freire. *Educação popular: um encontro com Paulo Freire*, 2, pp.67-108.